

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media massa yang menarik minat penonton dalam mengkonsumsi informasi dengan cara berbeda dengan media lainnya. Ketika surat kabar memberikan informasi secara visual melalui tulisan serta gambar dan radio memberikan informasi secara audio melalui suara, maka film hadir dengan menggabungkan unsur keduanya. Pesan yang disampaikan dalam film ke masyarakat secara audio visual disertai gambar yang bergerak.

Film dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia, karena terkadang penonton seolah-olah penonton mengalami sendiri pada adegan atau scene film tersebut. Pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat membekas pada jiwa penonton tersebut. (Effendy, 2009: 56)

Ada banyak film Indonesia yang tayang di bioskop dan mendapat apresiasi penonton antaranya film Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-ayat Cinta, Laskar Pelangi, Wanita Berkalung Sorban, Negeri 5 Menara, Sang Pencerah, Emak Ingin Naik Haji, Sekolah Rimba, Sang Pemimpi, dan masih banyak lagi.

Salah satu film yang banyak mencuri khalayak umum akan pesan toleransi didalam film tersebut adalah “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Film yang diproduksi One Production, garapan sutradara Hervin Novianto, dan di produseri oleh Hamdani Koestoro serta penulis skenario oleh Jujur Pranoto ini

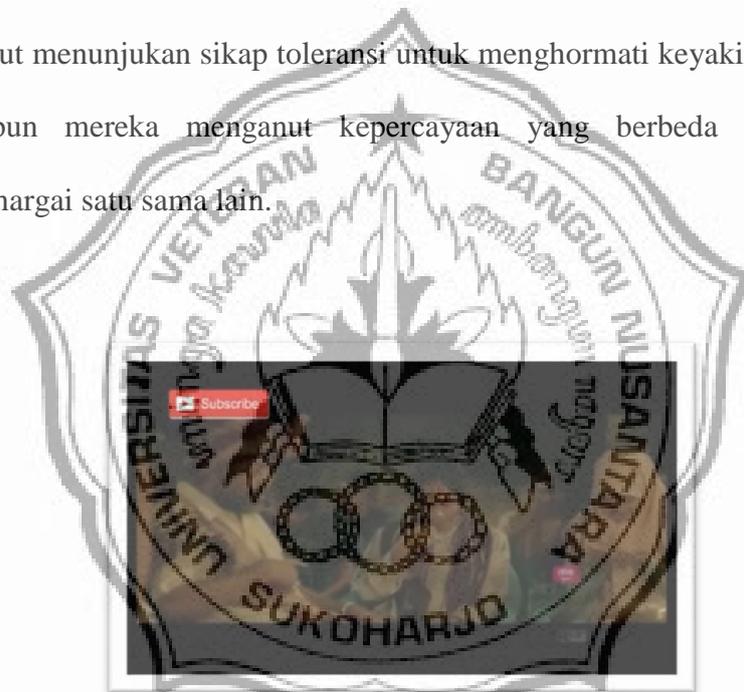
mengambil sebuah latar belakang cerita di sebuah desa Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Film yang berdurasi 1 jam 49 menit ini menceritakan seorang sarjana pendidikan muda bernama Aisyah yang berasal dari sebuah desa kecil di daerah Ciwidey, Jawa Barat. Aisyah memperoleh kesempatan untuk mengajar di daerah Atambua, Nusa Tenggara Timur (NTT). Seperti kebanyakan para sarjana pendidikan lainnya, Aisyah bercita-cita dan ingin mengabdikan hidupnya menjadi seorang guru yang bersahaja dan mampu memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Dusun Derok sangat berbeda dengan daerah kampung halamannya, bahkan tempat ini belum pernah didengar oleh Aisyah. Ia harus menempati wilayah dengan mayoritas penduduknya yang beragama Katolik. Hal ini membuat Aisyah mengalami kesulitan untuk mengajar serta timbul berbagai konflik yang harus dihadapinya. Konflik dan masalah muncul sejak kedatangan Aisyah ke desa Atambua. Aisyah yang seorang muslimah berhijab merasa asing di tempat tersebut.

Butuh perjuangan dan sikap pantang menyerah bagi Aisyah untuk melewati hari-harinya di Atambua, sebuah kampung yang amat terpencil. Ditambah ruang lingkup yang berbeda dengan agama yang diyakini Aisyah, bahkan sebagian besar muridnya tidak menerimanya karena Aisyah tidak seiman dengan mereka dan menganggapnya sebagai musuh. Namun, Aisyah tetap bersikeras dan bertekad untuk mengajar serta memperbaiki kualitas pendidikan di daerah tersebut.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” banyak mengajarkan dan memberikan pesan terhadap penonton mengenai toleransi beragama salah satunya ditunjukkan beberapa adegan atau *scene* yang menunjukkan sikap serta perilaku toleransi. Sikap atau perilaku yang ditunjukkan dalam adegan tersebut dimana Aisyah makan bersama dengan kepala desa dan warga. Saat berdoa makan kepala desa dan warga menggunakan tanda salib sedangkan Aisyah mengadahkan kedua tangan menurut keyakinan yang diimani. Pada adegan tersebut menunjukkan sikap toleransi untuk menghormati keyakinan orang lain. Walaupun mereka menganut kepercayaan yang berbeda tetapi mereka menghargai satu sama lain.



Gambar 1.1 Warga dan Aisyah Makan Bersama

Selain terdapat adegan toleransi Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” juga terdapat adegan intoleransi yang mana ditunjukkan sikap tokoh Lordis tidak menyukai Aisyah yang beragama Islam. Lordis beragapan bahwa Agama Islam suka menghancurkan gereja. Maka pesan tersirat pada film ini tidak hanya ditunjukkan pada adegan toleransi tetapi pada adegan intoleransi juga.



Gambar 1.2 Lordis Defam Marah kepada Aisyah

Berdasarkan latar belakang tersebut bahwa setiap adegan atau tayangan film tersebut terdapat simbol-simbol sikap toleransi. Simbol-simbol dari sikap toleransi pada Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” menarik untuk diteliti menggunakan Analisis Semiotika Sanders Pierce yang meliputi ikon, simbol, dan indeks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang berhasil diidentifikasi adalah Film ini menampilkan beberapa adegan menarik yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat mengenai perbedaan agama yang ditunjukkan dalam tanda ikon, simbol, dan indeks, sehingga membutuhkan penafsiran makna pesan toleransi secara semiotik melalui teori semiotika Charles Sanders Pierce.

C. Rumusan Masalah

Dengan demikian untuk lebih memperjelas penelitian ini maka peneliti merumuskan permasalahannya adalah pesan toleransi apa saja yang terkandung

dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang meliputi tanda, ikon, dan indeks ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan toleransi apa saja yang terkandung dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang meliputi tanda, ikon, dan indeks.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan wawasan dan memperkaya kajian komunikasi massa melalui kajian semiotika model Charles Sander Pierce dan film sebagai media penyampain pesan toleransi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam membaca makna yang ada dalam sebuah film melalui semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosa kata dan istilah yang bisa digunakan dalam film.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang semiotika telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya penelitian dari Khoirul Huda (2018), . Berikut penjelasan masing-masing penelitian dibawah ini.

Pertama penelitian karya Khoirul Huda (2018) dengan judul Makna Toleransi Dalam Film “?” (Tanda Tanya) (Analisis Framing Model Gamson dan Mondigliani. Hasil penelitian pada film “?” (Tanda Tanya) terdapat pesan toleransi bahwa sikap antar umat beragama saling menghormati, menghargai, dan saling mendukung dengan ajaran-ajaran agama lain oleh orang yang ada disekitarnya. Persamaan pada penilitian ini adalah sama-sama fokus meneliti pada pesan toleransi beragama. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menggunakan analisis framing model Gamson dan Mondligiani.

Kedua penelitian karya Titin Setiani & MAH Hermawan (2021) dengan judul Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film “Bajrangi Bhaijaan”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa film “Bajrangi Bhaijan” mengandung pesan kuat dalam mempromosikan nilai kemanusiaan dan toleransi beragama yang terdiri dari tolong menolong, cinta kasih, peduli dan tidak semena-mena, menghargai keyakinan, menghargai tempat ibadah, serta tidak membeda-bedakan orang lain terkait keyakinan. Persamaan dalam

penelitian ini adalah sama-sama fokus meneliti mengenai pesan toleransi beragama sedangkan untuk perbedaannya adalah film yang diteliti.

Ketiga penelitian karya Zihni Ainul Haq (2022) dengan judul Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube “Jeda Nulis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna toleransi pada Youtube Jeda Nulis dengan video “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika” adalah pertama, berisi pesan pentingnya rasa saling menghormati perbedaan satu sama lain; kedua, menjaga persaudaraan antar umat beragama dan memelihara persatuan bangsa Indonesia serta berlomba-lomba berbuat kebaikan; dan ketiga, agama Islam diturunkan untuk seluruh makhluk di muka bumi ini atau rahmatan lil alamin. Ketiga narasi toleransi beragama tersebut berimplikasi terhadap lahirnya tatanan sosial dalam konteks masyarakat bhinneka dan penguatan kehidupan kebangsaan dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan konsep toleransi beragama sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu terdapat pada subjek penelitian.

Keempat penelitian karya D. Abdullah, M. Abdurrazaq, & I. Susiawati (2022), dengan judul Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral toleransi yang termuat dalam tayangan dzikir Jumat tanggal tersebut juga mempunyai korelasi penting dengan motto dan ideologi Al-Zaytun yang diajarkan Syaykh Al-Zaytun (Grand Chancellor) bagi seluruh sivitas akademika

di mahad ini. Pesan moral toleransi dengan anak kalimatnya yang kesemuanya itu termuat dalam dzikir jumat kali ini, mengisyaratkan bahwa Syaykh Al-Zaytun sangat peduli terhadap kondisi dan situasi negara dan masyarakat Indonesia yang menurut beliau sudah tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai dasar hidup berbangsa dan bernegara dan UUD 1945. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas pesan toleransi beragama sedangkan untuk perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian.

Kelima penelitian karya Alzhilansyah R, Muhammad Y, Asri C (2023), dengan judul Reprerentasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perbedaan Ras pada Film “Green Book”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini dapat memahami pesan atau simbol-simbol baik tersurat maupun tersirat melalui adegan dalam film dan dialog antar karakter dalam film “Green Book”. Sehingga pesan dan kritik terhadap tindakan rasisme, prasangka buruk terhadap perbedaan ras, serta pentingnya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial dapat tersampaikan secara baik kepada penonton menggunakan film sebagai salah satu media komunikasi visual.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian, Persamaan dan Perbedaan
1	<p>Khoirul Huda (2018)</p> <p>Makna Toleransi Dalam Film “?” (Tanda Tanya) Analisis Framing Model Gamson dan Mondigliani</p>	<p>Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaiian tentang toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya) dan untuk mengetahui makna toleransi pada film “?” (Tanda Tanya).</p>	<p>Penelitian ini membahas pesan toleransi bahwa sikap antar umat beragama saling menghormati, menghargai, dan saling mendukung.</p> <p>Skripsi tersebut memiliki persamaan menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan Analisis Framing model Gamson dan Mondigliani.</p>
2	<p>Titin Setiani & MAH Hermawan (2021)</p> <p>Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film “Bajrangi Bhaijaan”</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan kuat terkait rasa kemanusiaan dan pendidikan toleransi pada film “ Bajrangi Bhaijan”</p>	<p>Hasil dari penelitian ini bahwa film “<i>Bajrangi Bhaijan</i>” mengandung pesan kuat dalam mempromosikan nilai kemanusiaan dan toleransi beragama.</p> <p>Persamaan dari penilitian tersebut sama-sama meneliti mengenai toleransi antar umat beragama.</p> <p>Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti.</p>

3	<p>Zihni Ainul Haq (2022)</p> <p>Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube “Jeda Nulis”</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda-tanda pesan toleransi beragama pada konten Youtube “Jeda Nulis” dengan judul video “Indonesia Rumah Bersama: Bhineka Tunggal Ika”</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna pesan toleransi pada Youtube Jeda Nulis dengan video “Indonesia Rumah Bersama: Bhineka Tunggal Ika” berisi pesan pentingnya rasa saling mengormati dan menghargai perbedaan satu sama lain.</p> <p>Persamaan dari penelitian tersebut adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan Analisis Semiotika Ronald Barthes</p>
4	<p>D. Abdullah, M. Abdurrazaq, & I. Susiawati. (2022)</p> <p>Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovi</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang berhubungan isi dari dzikir Jumatnya yang mempunyai korelasi penting dengan dinamika dan motto yang bisa dikatakan ideology Al Zaytun, yaitu “Al Zaytun Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di akun Youtube @Alzaytunmovie terdapat pesan moral toleransi yang selaras dengan motto dan ideology Al-Zaytun.</p> <p>Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan konsep toleransi.</p> <p>Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan Analisis model Teun A. Van Dijk.</p>
5	<p>Alzhilansyah R, Muhammad Y, Asri C (2023)</p> <p>Reprentasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perbedaan Ras pada Film “Green Book”</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, mitos dan pesan yang ingin disampaikan dalam Film “Green Book”</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Film Documenter “Jerussalem” terdapat simbol-simbol yang menunjukkan keberagaman budaya beragama.</p> <p>Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai toleransi antar umat beragama.</p>

			Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan Analisis Semiotika Ronald Barthes
--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Semiotika Charles Sander Pierce

Secara epistemologi, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar kovensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologi, semiotika dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Alex, Sobur, 2003: 95).

Pengertian semiotik berhubungan dengan pengertian semantic karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antar manusia. Semiotika bukan hanya berhubungan dengan isyarat-isyarat non-bahasa dalam komunikasi antar manusia. Dapat kita katakan bahwa semiotika adalah ilmu isyarat komunikasi yang bermakna (Parera, J.D, 2004: 41).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang suatu tanda. Umberto Eco dalam Sobur menyebutkan bahwa tanda tersebut sebagai “kebohongan”. Dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan

bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure dalam Bungin, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang cukup mengejutkan dan dianggap revolusioner, karena hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Alex, Sobur, 2009: 87).

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikonsumsi melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu mewakili ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan yang lebih luas dan kompleks. (Alex, Sobur, 2002: 95)

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai tanda sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Semiotika mempelajari tentang hakikat keberadaan suatu tanda. Dan isi media (tanda) pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja

sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan dicipitakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang di konstruksinya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa maka seluruh isi media adalah realitas yang telah di konstruksikan (*constructed reality*).

Tanda itu sendiri sebenarnya membentag di sekitar kita seperti pada gerak isyarat, lampu lalu lintas, sesaji dalam upacara ritual, upacara pernikahan, dan dalam hal ini struktur yang membangun sebuah karya teater, sastra, film, tari, music, dan lain-lain juga dapat disebut sebagai tanda. (Sahid Nur, 2016: 1)

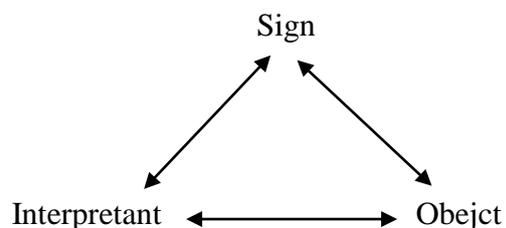
Charles Sanders Peirce merupakan seorang ahli semiotic yang berasal dari Amerika yang menjelaskan modelnya secara sederhana. (Kahfie Nazaruddin, 2015: 46). Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang diartikan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjukan pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang di ciptakannya dinamakan interpretant, dari tanda pertama. Tanda itu menunjukan sesuatu, yaitu objeknya.

Teori yang digunakan dalam analisis film ini adalah teori Charles Sanders Peirce, analisis ini berangkat dari 3 elemen utama yaitu:

- a. Tanda (*sign*), adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri.
- b. Acuan tanda (*object*), yaitu konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. Penggunaan tanda (*interpretant*), adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurukannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Arif Budi Prasetya, 2018: 16)

Yang dikupas dalam teori ini adalah persoalan bagaimana muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu di gunakan orang ketikaberkomunikasi. Hubungan antara tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). (Rachmat Kriyantono, 2007: 267). Menurut pierce salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan bentuk dari objek sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan pengguna adalah makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda.

Yang dinyatakan oleh pierce sebagaimana yang tampak pada gambar dibawah ini



Sumber: Rachamt Kristiyanto, 2014: 268

Gambar 2.1
Analisis Semiotika Charles S. Pierce

Ketiga istilah Pierce tersebut menunjukkan panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah hanya dapat di pahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri yaitu oboek, kemudian tanda ini dpahami oleh seseorang dan tanda tersebut memiliki efek dibenak penggunanya yaitu interpretant.

Apabila ketiga element makna itu beriteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. yang dikupas teori segitiga adalah persoalan bagaimana makna muncul dari suatu tanda itu digunakan orang waktu berkomunikasi. (Alex Sobur, 2001: 115)

Pierce membedakan tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu: lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang (*symbol*), suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsep dari pengguna tanda. Misalnya, warna merah tanda bagi Indonesia merupakan pertanda keberanian.
- b. Ikon (*icon*), suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya hubungan kemiripan. Jadi ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. misalnya, patung harimau adalah ikon dari seekor harimau.

- c. Indeks, suatu tanda dimana hubungan antara tanda tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung dengan objeknya. Misalnya, wajah yang ceria menandai hati yang sedang bahagia.

Tabel 2.2
Jenis tanda dan cara kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai Dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- Persamaan - Kemiripan	- Gambar - Foto - Patung	Dilihat
Indeks	- Hubungan sebab-akibat - Keterkaitan	- Asap...Api - Gejala...Penyakit	Diperkirakan
Simbol	- Konvensi - Kesepakatan sosial	- Kata-kata - Isyarat	Dipelajari

2. Nilai Toleransi

a) Pengertian Nilai Toleransi

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paruh kedua abad ke-19 (Frondizi, 2001: 1). Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah adalah sesuatu yang bernilai.

Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori (Fronzizi, 2001: 1).

Menurut Langeveld, dalam bahasa sehari-hari kata kita “barang sesuatu mempunyai nilai”. Barang sesuatu yang di maksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan, maka nilai adalah dihargai (Langerveld, 2002: 26). Sejalan dengan itu, Juhaya S. Praja dengan singkat mengatakan. Nilai artinya harga. Sesuatu nilai bagi seseorang karena berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai ada di luar benda (Praja, 2003:59).

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan pengertian nilai menurut J.R Fraenkel sebagaimana dikutip Toha (1996: 60) adalah *a value is an idea a concept about what some one thinks is impotant in life.*

Toleransi secara etimologi dari kata *tolerance* (dalam bahasa inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab kata toleransi diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Al-Munawar, 1999: 13)

Pada umumnya, toleransi diartika sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya

masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979: 22)

Pelaksanakan sikap toleransi harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Ali, dkk., 1989: 90). Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Al-Munawar, 1999: 13). Dengan kata lain, pelaksanakannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan.

b) Bentuk-bentuk Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang harus ditekankan dalam mengekspersikannya terhadap orang lain antara lain adalah:

1. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan.

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam UU maupun dalam peraturan yang

ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyaini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun (Abdullah, 2001: 202).

2. Mengakui Hak Setiap Orang Lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain (Hasyim, 1979: 23).

3. Film

Film atau sinema adalah *cinematographie* yang berasal dari kata cinema (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar,

citra). Jadi pengertian adalah melukis gerak dan cahaya. Agar dapat melukis gerak dan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang bisa disebut kamera. Film dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendy, 2009: 10).

Film dalam penelitian ini adalah film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau non-elektronik, rekreatif, edukatif, persuasif, atau non-informatif. Film jenis ini juga disebut film tetrikal (*theatrical film*) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung-gedung bioskop (*cinema*). Film jenis ini berbeda dengan film televisi (*television film*) atau sinetron (singkatan dari sinema elektronik) yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2009: 201).

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film bioskop, film televisi dan video laser tiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya

Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat disini membajiri pasar global dan mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang belahan dunia. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang, yang seringkali demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Film awalnya dibedakan berdasarkan atas ukuran lebar (layar) film yang berkenaan dengan jumlah khalayak yang melihat dan cara khalayak datang untuk melihat film tersebut, sehubungan dengan ukuran film dibedakan juga menurut sifatnya menurut Effendy (2009: 210-2015) yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

a) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu unsur cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmya yang tenar. Film jenis ini di distribusikan sebagai barang dagangan dan di peruntukan semua publik dimana saja.

b) Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*)

c) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan seseorang atau rekaman dari kehidupan makhluk. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

d) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada para mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis.

Berbagai jenis film diatas, bisa dipilih film apa saja yang bisa dijadikan sebagai hiburan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis dan mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

Film sendiri memiliki kriteria agar sesuatu tersebut dapat diaktakan sebuah film. Oleh karena itu, karakteristik film adalah sebagai berikut:

a) Layar yang Luas / Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun film layarnya berukuran lebih luas meskipun sekarang ada televisi layar lebar atau bisa disebut LED. Pada umumnya layar film yang luas telah memberikan keleluasan penontonya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film bioskop pada umumnya sudah tiga

dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

Faktor psikologis manusia yang menyebutkan bahwa manusia tidak pernah puas menyatakan secara tidak langsung bahwa dengan semakin lebar dan luasnya sebuah layar, menambah sensasi kepuasan tersendiri bagi penikmat film tersebut.

b) Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar atau shot dalam film memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan secara menyeluruh. Shot tersebut dipakai memberi kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya, sehingga memberi kesan lebih menarik.

Dalam beberapa film, pengambilan-pengambilan gambar yang pas dapat menambah atmosfer tersendiri bagi penonton dan akan merasakan berada dalam film tersebut. Seperti contohnya film *The Shining* karya Stanley Kubrick yang lebih memusatkan pengambilan gambar dalam menambah sensasi horror kepada penonton. Karena Stanley mampu membuat penonton ketakutan akan Film *The Shining* yang mempunyai hal menarik yaitu film horor yang menceritakan tentang hantu, tetapi tidak ada hantu yang dimunculkan dalam film tersebut. Atmosfernya lah yang dia ciptakan dengan sebegitu menakutnya.

c) Konsentrasi Penuh

Dalam keadaan penerangan bioskop yang dimatikan, nampak didepan kita ada sebuah layar yang luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. hal ini membuat khlayak terbawa alur suasana yang disajikan oleh film tersebut.

Beda halnya apabila pencahayaan didalam ruangan tetap dinyalakan, hal tersebut malah membuat penonton menjadi tidak terlalu fokus terhadap film dan jadi memperhatikan yang ada disekitarnya. Ini menyebabkan pesan dan atmosfer film tersebut kurang terasa.

d) Identifikasi Psikologi

Pengaruh film terhadap jiwa manusia tidak hanya sewaktu atau selama menonton film tersebut, tetapi akan membuat efek dalam kurun waktu yang lama seperti peniruan berpakaian atau model rambut, hal ini bisa disebut imitasi.

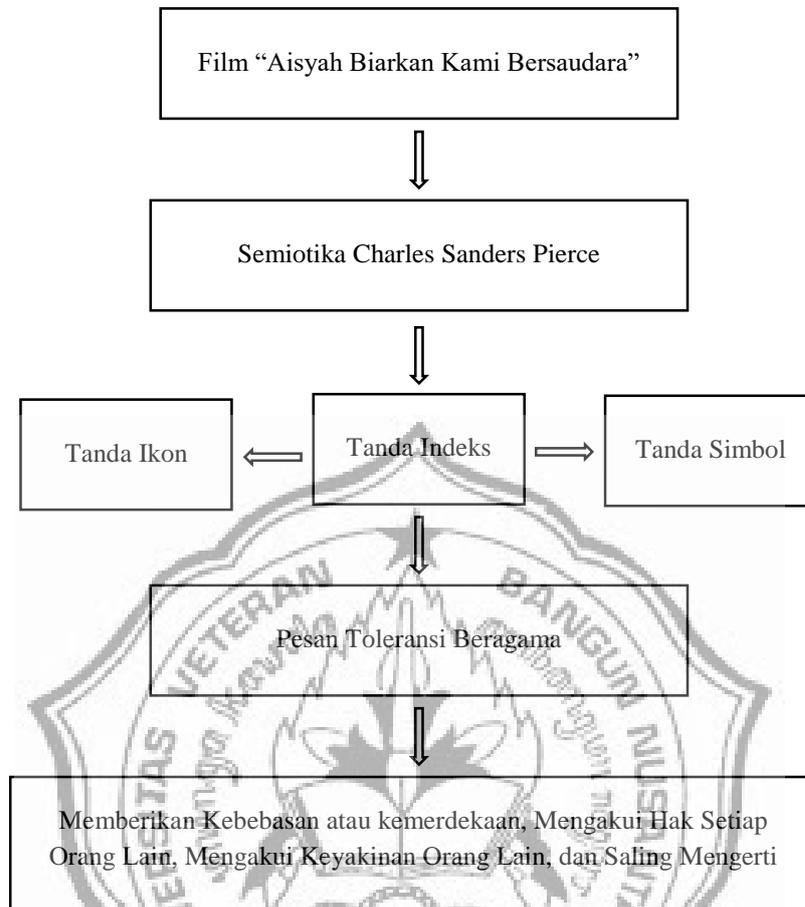
Menurut Agge dalam (Pratista, 2008) film adalah suatu bentuk dari komunikasi massa visual, yang ditonton di bioskop, TV, maupun laser pada setiap minggunya. Dalam sebuah film terdapat akhir cerita sebagai penutup alur disebuah film, dalam (Saputro, 2021) terdapat macam-macam akhir cerita film, antara lain:

- a) *Surprise Ending* atau yang mengejutkan. Dalam konsep ini terdapat suatu *plot twist* atau akhir yang tak diduga. Dimana biasanya para penonton sudah memiliki tebakan dari kesimpulan isi film namun terdapat adegan yang dimana mematahkan seluruh dugaan masyarakat penonton.
- b) *Happy Ending* atau akhir yang bahagia, banyak penonton yang menyukai akhir film dimana sang tokoh akan bahagia. Namun, tak sedikit dari film yang memilki akhir yang bahagia menjadi kurang meninggalkan kesan yang kuat bagi para penonton. Sehingga biasanya dari pihak sutradara menrangkai konflik yang cukup pelik yang menjadikannya bahwa akhir

yang bahagia ini dicapai dari usaha dalam menyelesaikan konflik yang cukup sulit diselesaikan.

- c) *Sad Ending*, akhir yang menyedihkan ini biasanya tidak disukai oleh penonton dimana akan ada kematian, kegagalan, atau kehilangan yang terjadi pada akhir film. Meski tidak banyak film yang buat *sad ending*, namun film yang menghasilkan akhir cerita seperti ini cukup meninggalkan kesan yang mendalam bagi para penonton.
- d) *Question Ending*, pada akhir film dengan jenis akhir seperti ini biasanya menimbulkan pertanyaan dan meninggalkan pertanyaan yang belum terjawab. Akhir film seperti ini biasanya digunakan pada cerita yang biasanya terdapat *series* atau *season* selanjutnya.
- e) *Circular Ending* atau akhir dengan pola melingkar. Akhir pada film ini biasanya membuat para penonton harus mengingat atau memutar ulang adegan diawal film dimana awal mula tokoh dengan konflik yang ada hingga menemukan resolusi.
- f) *Open Ending* adalah jenis akhir film yang menggantung. Biasanya dalam film dengan akhir seperti ini penonton seolah-olah diajak untuk menghentikan film ini secara tiba-tiba. Tujuan dari akhir cerita film seperti ini biasanya untuk membuat para penonton membuat akhir dari cerita yang ada dimana dilihat dari isi film tersebut.
- g) *Close Ending* atau akhir yang benar-benar. Pada akhir film ini seperti ini biasanya digambar dengan adanya sebab-akibat suatu tokoh yang nantinya dalam akhir film akan membuat para penonton lega dan puas.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian digunakan sebagai pedoman untuk menentukan arah agar tetap terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir mampu memberikan arahan bagi proses riset dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dengan orang lain (yang membaca) terhadap alur-alur berpikir penulis, dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Berdasarkan skema diatas bahwa film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" terdapat beberapa adegan yang memiliki tanda-tanda dimana

tanda-tanda ini memiliki makna tentang kehidupan tentang bertoleransi antar umat beragama. Disini peneliti tertarik untuk meneliti film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Peneliti memilih teori ini karena kajian dalam dalam teori Charles Sander Pierce dinilai membantu peneliti untuk membongkar pesan-pesan yang tersembunyi dalam setiap adegan filmnya.

Permasalahan dalam penelitian ini membahas tentang pesan-pesan toleransi beragama. Pesan-pesan dalam film ini mengandung pesan memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang lain, mengakui keyakinan orang lain, dan saling mengerti.

